

SIMBOL PERLAWANAN DALAM CERITA RAKYAT AREKAN JAWA TIMUR: PERSPEKTIF SEMIOANTROPOLITIK

Dandy Ashghor Dawudi¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
¹dandy.23002@mhs.unesa.ac.id, ²anasahmadi@unesa.ac.id,

Abstrak

Cerita rakyat yang lahir dan berkembang sebagai ingatan kolektif adalah salah satu produk dari suatu kebudayaan masyarakat, melalui cerita rakyat karakter budaya suatu masyarakat dapat dikenali. Penelitian ini bertujuan untuk membedah simbol simbol esoteris yang terkandung dalam cerita rakyat dalam budaya *arekan* Jawa Timur, untuk mengetahui karakter perlawanan yang terkandung di dalam ceritanya menggunakan teori subjek pemberontakan Zizek. Adapun cerita rakyat yang akan penulis teliti adalah cerita rakyat *Sawunggaling*, *Sarip Tambak Oso*, *Joko Sambang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian *folklore* etnografi. Hasil dari penelitian ini ditemukan benang merah dari cerita rakyat *arekan* Jawa Timuran, yakni karakter perlawanan yang bersifat egaliter serta semangat perlawanan yang tidak dilatarbelakangi oleh motif ideologi, istanasentris dan chauvis, melainkan dilatarbelakangi oleh penindasan akibat ketidakadilan yang dialami oleh rakyat.

Kata Kunci: Budaya; Cerita Rakyat; Arekan; Perlawanan.

Abstract

Folklore which is born and develops as collective memory is a product of a society's culture, through folklore the cultural character of a society can be recognized. This research aims to dissect the esoteric symbols contained in folklore in East Java arekan culture to determine the character of resistance contained in the story using Zizek's theory of the subject of rebellion. The folklore that the author will examine is the folklore of Sawunggaling, Sarip Tambak Oso, Joko Sambang. This research uses a qualitative descriptive method with an ethnographic folklore study approach. The results of this research found a common thread in East Javanese arekan folklore, namely the character of resistance, which is egalitarian and the spirit of resistance, which is not motivated by ideological, palace-centric and chauvis motifs, but is motivated by oppression due to injustice experienced by the people.

Keywords: Culture; Folklore; Arekan; Resistance.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Globalisasi budaya yang berlangsung dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan budaya dalam ekosistem *society* 5.0 menjadi semakin abstrak dalam perspektif konsentrisitas sebagaimana yang ditemukan oleh Kustiawan et al., pp.

(2023, pp. 561–569), Liuw et al., pp. (2023, pp. 32–38), Haq, pp. (2023, pp. 173–182), Studi terkait lokalitas budaya memiliki urgensi, mengingat budaya sebagai sebuah jati diri bangsa agar tidak hilang tergerus arus zaman. Setiap sub kultur budaya memiliki corak antropologisnya masing masing secara konsentris, dengan mempelajari karakter budaya suatu daerah dapat diketahui profil terkait jati diri budaya suatu daerah tersebut secara konsentris, hal tersebut akan berguna sebagai bahan untuk memperkuat integritas budaya lokal daerah tersebut.

Salah satu media untuk mempelajari karakter budaya suatu daerah bisa dilihat dari beragam produk budaya yang ada seperti seni, bahasa, tradisi dan khususnya tradisi lisan. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Rahmat (2019) bahwa melalui sastra lisan, dapat diperoleh gambaran terkait dengan karakter budaya suatu komunitas masyarakat yang dapat diintegrasikan sebagai unsur budaya bangsa, sejalan dengan itu menurut Djirong (2014), ada kajian yang dikenal sebagai antropologi sastra yang dapat menganalisis hubungan antara sastra dan budaya. Kajian ini mengamati bagaimana sastra berfungsi sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari kedua kutipan tersebut dapat diartikan bahwa melalui sastra lisan dapat dipelajari terkait dengan karakter budaya dari suatu komunitas masyarakat yang mendiami suatu daerah.

Sastra lisan atau cerita rakyat merupakan salah satu dari dua kategori besar sastra Indonesia, selain sastra tulis. Sastra tulis dan sastra lisan memiliki peran dalam pembentukan dunia kesusasteraan di Indonesia. Amir (2013) menyatakan bahwa sastra lama tersebar secara lisan di antara anggota komunitasnya. Bahkan disebut sebagai sastra "masyarakat tradisional atau masyarakat yang masih sempit pengetahuannya." Sejalan dengan hal tersebut Endaswara (2009) juga menyampaikan bahwa teka-teki, mantra, peribahasa, ilmu sihir, permainan kalimat dan sebagainya adalah bagian dari sastra lisan. Semua ini sering digunakan dalam sastra rakyat yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat adalah salah satu jenis sastra rakyat atau lisan. Setiap daerah memiliki cerita rakyat yang khas dan unik dengan bahasanya sendiri. Secara realita, sastra lisan memiliki unsur unsur yang mengandung atau memiliki korelasi yang kuat dengan aspek sejarah dan antropologi baik dalam hal nilai moral, religi maupun politik (Gunesti dkk, 2015: 184). Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Sabarani bahwa tradisi lisan adalah segala wacana yang dikemukakan dalam skema wacana yang bentuknya bukan aksara tulis. Skema tersebut merepresentasikan suatu komunitas masyarakat yang terdiri dari struktur kognitif, sarana ekspresi, identitas, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan pola adat istiadat, ingatan sejarah, hukum, pengobatan, sarana ekspresif serta beragam bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut (Sibarani, 2012, pp. 6–7). Sejalan dengan itu Campbell (1949) juga mengatakan terkait dengan cerita rakyat, menurutnya cerita rakyat merupakan bagian dari titik sentral suatu kebudayaan. Peran cerita rakyat sangat sentral dalam rangka menjaga dan membaca identitas serta beragam nilai tradisional yang terkandung dalam suatu komunitas masyarakat. Dari ketiga pemaparan di atas dapat diartikan bahwa produk budaya lokal berupa *folklore* atau cerita rakyat sebagai sebuah ingatan kolektif yang terdapat pada suatu komunitas masyarakat mengandung beragam konstruksi nilai atau norma yang dianut bersama secara kolektif baik secara tersirat maupun tersurat pada tiap tiap detail ceritanya. Melalui cerita rakyat, jati diri budaya berupa karakter identitas suatu komunitas masyarakat dapat dikenali.

Banyak fenomena tersebut terkandung dalam beragam simbol yang ditemukan dalam tiap tiap detail dalam cerita sastra lisan. Sastra lisan berfungsi sebagai media atau alat penting untuk terus menerus mewariskan budaya secara turun temurun pada

tiap generasi melalui proses pendidikan. Dalam prosesnya dapat dicapai melalui proses pembedahan untuk memahami makna simbol-simbol untuk selanjutnya membaca fenomena budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Saussure, dalam hal hubungan antara semiotika dan fenomena budaya, persepsi tanda sebagai terstruktur dan struktur dalam proses permaknaan tentang hubungan antara tanda dan penanda. Selain itu, dia melihat kehidupan sebagai sebuah "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu. Dia menyatakan bahwa hubungan antara bentuk dan makna adalah hubungan sosial yang didasarkan pada persetujuan (Hoed, 2011, p. 3). Sementara Danesi dan Perron mengungkapkan bahwa Semiotika kultural adalah bidang yang menyelidiki perintah penandaan dengan menggunakan teori tanda. Itu telah berkembang menjadi bidang studi yang sangat penting sejak pertengahan abad kedua puluh. Sekarang mencakup segala sesuatu yang dibuat oleh manusia untuk memberikan makna, seperti komunikasi tubuh, estetika, retorika, komunikasi visual, media, mitos, narasi, bentuk seni, bahasa, artefak, gerak tubuh, kontak mata, pakaian, iklan, masakan, komunikasi hewan, dan ritual. Dari sini dapat diartikan bahwa tanda-tanda yang menghasilkan makna dalam budaya tertentu termasuk berkomunikasi dengan orang lain melalui komunikasi tubuh, estetika retorika, media, bahasa, dan lainnya. Danesi & Perron, pp. (1999, pp. 39–40) mengembangkan semiotika Peirce untuk menggambarkan manusia sebagai homo culturalis, yang berarti bahwa mereka adalah makhluk yang selalu mencari makna dari apa yang mereka temui. Pada dimensi sejarah, maknanya berasal dari pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, orang juga mencari makna dengan melihat sejarah. Di sini, pada makna muncul dalam poros waktu secara berurutan dan kumulatif. Dalam hal ini, Danesi dan Perron berbicara tentang peraturan tanda yang menghubungkan tanda, kode, dan teks yang membentuk kelompok (Danesi & Perron, 1999, p. 366).

Peirce lebih berfokus pada korelasi diantara tanda yang terdapat pada suatu karya. Keterkaitan dalam trikotomi yakni terdapat pada korelasi diantara obyek, intepretetant dan representant. Hubungan atau korelasi antara trikotomi tersebut dibagi menjadi dalam tiga bagian yakni korelasi diantara tanda yang tampak yang berdasar pada kesamaan diantara unsur yang menjadi acuan dan biasanya diklasifikasikan sebagai "ikon", selanjutnya keterkaitan antara tanda yang tampak berasal dari sebab akibat yang ada sebagai sumber yang menjadi acuan diklasifikasikan sebagai "indeks" dan hubungan atau korelasi antara tanda yang tampak berdasar pada suatu konvensi antar sumber dan menjadi bahan acuan diklasifikasikan sebagai "simbol" (Sobur, 2003, p. 158). Di dalam suatu sastra lisan berwujud cerita rakyat Jawa Timur terdapat beragam makna yang terkandung dalam simbol simbol esoteris.

Penelitian ini menganalisis karakter dari cerita rakyat Jawa Timuran dengan pendekatan antropologi sastra, Antropologi sastra mempelajari bagaimana karya sastra menunjukkan budaya. Menurut Endraswara, p. (2013, p. 3), antropologi melihat setiap aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kumpulan variabel yang berinteraksi. Di sisi lain, sastra dianggap sebagai gambaran hidup masyarakat yang mendukungnya. Menurut antropologi sastra, sastra adalah karya yang menggambarkan budaya tertentu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Ratna, p. (2011, p. 158), yang menyatakan bahwa antropologi sastra adalah jenis penelitian yang menggabungkan antropologi dengan hakikat karya sastra, yang memberikan model baru untuk penelitian interdisipliner. Endraswara, p. (2013, p. 1) mengamini hal itu dengan menyatakan bahwa antropologi sastra adalah studi tentang sikap dan tindakan yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Orang sering bertindak dan bersikap dengan cara yang baik sesuai dengan karakter budayanya sendiri. Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa

antropologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai budaya yang terdapat atau terkandung dalam suatu karya sastra.

Koentjaraningrat, p. (2009, p. 150), mengemukakan bahwa kebudayaan diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yang pertama adalah kebudayaan sebagai kumpulan konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; yang kedua adalah kebudayaan sebagai kumpulan tindakan dan aktivitas manusia yang berpola dalam masyarakat; dan yang terakhir adalah kebudayaan sebagai barang yang dibuat oleh manusia. Lebih lanjut ia juga menyebutkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan ciri antropologis: peralatan dan perlengkapan manusia; sistem mata pencaharian dan ekonomi; sistem kemasyarakatan; bahasa, baik lisan maupun tulisan; kesenian dalam berbagai medium; sistem pengetahuan; dan sistem religi (Ratna, 2011, p. 74).

Jawa Timur atau yang biasa disebut sebagai mancanegara brang wetan dalam toponim Mataraman, dengan kata lain sebuah daerah yang jauh dari pusat kebudayaan dalam hal ini keraton Mataram memiliki keunikan ciri khas karakteristik budaya yang sangat berbeda dengan budaya Mataraman yang adiluhung. Koentjaraningrat menyebut wilayah tersebut disebut sebagai gerbang kertasusila. Menurut Koentjaraningrat (1984), gerbang kertasusila dikategorikan ke dalam subkultur yang mencakup wilayah setelah Madiun ke arah Timur, yang berbeda dengan wilayah *Mancanagari* Barat, yang lebih berfokus pada budaya *mataraman*. Area tersebut memiliki subkultur *arek* yang unik, yang sering disebut sebagai Jawa Timuran. Dengan demikian, Sutarto (Mardiana, 2019, p. 399) juga menyatakan bahwa subkultur *mataraman* dapat ditemukan di wilayah Jawa Timur seperti Tulungagung, Kediri, dan Madiun. Sebaliknya, subkultur *arekan* dapat ditemukan di wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Malang. Selain itu, ia menyatakan bahwa karakter *arekan* cenderung lebih tegas dan berani dibandingkan dengan karakter bahasa *mataraman* yang halus. Hal itu juga selaras dengan yang ditemukan oleh Abdillah (2007) dalam tesisnya yang membahas mengenai budaya *arekan* dengan karakternya yang tegas, solidaritas kuat, terbuka, egaliter dan demokratis. Hal tersebut terkonsutruksi oleh bentuk alam, proses panjang peradaban yang keras (Abdillah, 2015).

Arekan sebagai sebuah sub kultur memiliki karakternya yang khas, identik dengan karakter pemberani, tegas, lugas terbuka, egaliter dan demokratis. Salah satu produk dari budaya adalah cerita rakyat, dalam sub kultur *arekan* terdapat banyak cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang sebagai ingatan kolektif masyarakat budaya *arekan*. Adapun cerita-cerita tersebut meliputi cerita rakyat *Sawunggaling*, *Sarip Tambak Oso*, *Joko Sambang*, melalui tiga cerita tersebut, dapat dianalisis terkait dengan karakter dari budaya *arekan* secara konsentris, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Brunvand, p. (1996, p. 65) bahwa folklore dapat memberikan bidang tertentu dalam antropologi, yaitu sastra lisan. Cerita cerita tersebut sarat dengan heroisme pemberontakan dari masyarakat kelas bawah (egaliter) yang merepresentasikan karakter *brancak* masyarakat *arekan* yang khas. Melalui penelitian ini penulis ingin membedah makna dari simbol simbol dalam cerita rakyat yang lahir dan berkembang pada sub kultur *arekan* yang khas menggunakan teori subjek pemberontakan Zizek. Pertama, Zizek berbicara tentang kesadaran sinis. Zizek menggunakan istilah "kesadaran sinis" untuk menggambarkan bagaimana subjek melakukan hal-hal yang mereka ketahui sebelumnya, tetapi tetap melakukannya untuk menutupi fakta tersebut, (Setiawan, 2018, p. 9). Subjek bertindak seolah-olah mereka tidak tahu, meskipun sebenarnya mereka tahu. Selanjutnya, tindakan radikal Karena proses melibatkan rencana, maksud, tujuan, kesengajaan, dan elemen lainnya, tindakan radikal subjek seharusnya bersifat momentum daripada proses. Ketiga, merasa tidak ada apa-apa. Kekosongan ini adalah keadaan subjek tanpa ideologi atau simbol di dalamnya.

Tidak ada tujuan atau ideologi di dalamnya (Setiawan, 2015, p. 21). Ini menunjukkan kondisi di mana subjek bebas dari eksteriorisasi yang menghakiminya, baik dari pengaruh di dalamnya maupun dari tujuan di luarnya. Suatu ledakan yang mengejutkan, suatu "kemuakan" atas "kepalsuan", seperti mengaburkan realitas, atau tindakan tanpa rencana dan tanpa tujuan adalah cara di mana momen kekosongan tidak muncul.

Lebih lanjut Zizek (Stagnell, 2023, p. 60) ketika dia mendengarkan suara pembangkangnya. Ia menunjukkan bagaimana simfoni Shostakovich, yang dibuat oleh komposer Soviet, diduga dapat dibaca dalam dua cara: satu yang mengikuti ideologi resmi dan yang lain secara ironis mengejeknya, berpotensi melanggar perintah. Zizek (Stagnell, 2023, p. 60) menyatakan bahwa para pembangkang lainnya tidak dapat menggunakan pembacaan kedua secara eksklusif. Ini berarti bahwa tidak dapat ada perbedaan antara mereka yang terjebak dalam ideologi (membaca simfoninya sebagai pujian terhadap komunisme Soviet) dan mereka yang tidak beriman, yang dapat menikmati ironi dan inkonsistensi ideologi yang berkuasa dari jarak. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa orang yang sama akan menikmati kedua bacaan tersebut.

Beberapa peneliti sebelumnya juga membahas mengenai karakter budaya arek an atau jawa timuran diantaranya Novitasari & Handayani, pp. (2023, pp. 66–76) yang membahas mengenai variasi bahasa Jawa *arekan* dan *mataraman* yang terdapat dalam kesenian *besut* di Jombang. Dalam penelitiannya tersebut, ditemukan karakter yang unik dan khas dari bahasa Jawa *arekan* yang berbeda dengan bahasa Jawa *mataraman* yang tegas, egaliter dan terbuka (*blokosuto*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sholihatini (2013) yang membahas mengenai perbedaan partikel pisuhan atau umpatan antara masyarakat budaya *arekan* dan *mataraman*. Dalam penelitiannya tersebut ia menemukan perbedaan signifikan diantara keduanya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sungkowati (2019) yang membahas mengenai budaya *arekan* dalam karya sastra modern. Ia menemukan karakteristik budaya *arekan* yang tegas, egaliter, terbuka dan demokratis dalam karya karya yang secara ekstrinsik memiliki latar budaya *arekan*. Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis ingin membedah simbol simbol esoteris dalam cerita rakyat klasik produk budaya *arekan* untuk mengenali lebih dalam karakter budaya *arekan* secara lebih original dan implisit dengan mengkomparasikan teori semiotika Peirce dan teori subyek pemberontakan Zizek. Adapun beberapa artikel sebelumnya yang membahas mengenai teori subyek pemberontakan Zizek adalah artikel yang ditulis oleh Stagnell (2023) yang membahas mengenai sejarah perjalanan lahirnya pemikiran Zizek terkait dengan subyek pemberontakan, selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Wattimena & Reza (2011) yang membahas pemikiran Zizek mengenai manusia sebagai subyek dialektis. Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Priyanggono & Sudikan (2022) yang membahas mengenai subyektifitas tokoh utama dalam film *Get Out*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya tokoh utama dalam film tersebut telah memberontak dengan tidak memperdulikan identitas simbolik yang ada pada dirinya. Berangkat dari kajian pustaka tersebut penulis ingin menemukan pemberontakan tokoh manusia yang terdapat dalam cerita rakyat atau *folklore*. Adapun penelitian terdahulu terkait dengan *folklore* atau cerita rakyat adalah penelitian yang ditulis oleh Gusnawaty et al. (2017) yang membahas bahasa dalam cerita rakyat Buton untuk mengetahui ideologi dan cara pandang masyarakat Buton terhadap kehidupan, selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Ahmad (2020) yang membahas mengenai aspek antropologi dari cerita rakyat gadis bermata biru dan tolire magma jaha, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2023) yang membahas adanya aspek Budhis dalam *folklore* tradisi *Nyewu* di desa Hargorojo. Selanjutnya adalah penelitian yang

ditulis oleh Dilaga (2017) yang membahas mengenai pentingnya untuk dibuat payung hukum untuk melindungi kelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari kekayaan budaya.

Berangkat dari semua pemaparan di atas, penulis ingin membedah simbol simbol esoteris dalam cerita rakyat yang merupakan produk budaya *arekan* untuk mengetahui karakter pemberontakan dalam jati diri masyarakat budaya *arekan* yang *brancak*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih banyak mengacu pada interpretasi teks (Ahmadi, 2019). Secara spesifik, penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian *folklore* kualitatif etnografi. Menurut Strauss & Corbin, pp. (2008, pp. 17–18), metode kualitatif etnografi harus digunakan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi.

Pada dasarnya, pendekatan etnografi dalam penelitian folklor adalah deskripsi khusus dari subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk memprofilkan dan mendeskripsikan objek penelitian secara informatif sebagai bahan publikasi dan sebagai sumber rekomendasi untuk pengembangan subjek penelitian. Langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian ini yang pertama adalah mentranskrip cerita rakyat yang ada menjadi sebuah teks, adapun cerita rakyat yang akan penulis ambil dari produk budaya *arekan* meliputi cerita rakyat *Sawunggaling*, *Sarip Tambak Oso*, *Joko Sambang*. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan makna makna dalam setiap detail simbol bersifat esoteris menggunakan yang terdapat dalam cerita tersebut dalam rangka menemukan karakter pemberontakan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dengan rentang waktu bulan Januari sampai dengan bulan Maret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat sebagai produk budaya, merupakan cerminan karakter budaya suatu masyarakat yang terkandung dalam symbol symbol bersifat esoteris. Cerita rakyat Jawa Timuran memiliki ciri khas yang unik, hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat *Sawunggaling*, *Sarip Tambak Oso* dan *Joko Sambang*.

1. Sawunggaling

Cerita rakyat *Sawunggaling* yang berasal dari Lidah Wetan Surabaya merupakan cerita rakyat yang populer dalam budaya *arekan* Jawa Timur. *Sawunggaling* atau *Joko Berek* merupakan icon pejuang pemberani yang memperjuangkan keadilan melawan kesewenang-wenangan. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Joko Berek akhirnya menantang ayam jago yang dibawa oleh kedua putra kadipaten tersebut untuk disabungkan dengan ayam jago yang dibawanya, karena merasa tertantang merekapun sepakat untuk mengadu ayam jagonya dengan taruhan apabila ayam jago Joko Berek menang, maka ia akan diberi uang dan diperbolehkan masuk ke kadipaten, apabila ayam jagonya kalah maka ayam Sawunggaling akan dibunuh. Akhirnya pertarungan sabung ayam tersebut dimenangkan oleh ayam jago milik Joko Berek, diceritakan kedua putra kadipaten tersebut ingkar janji dan melarikan diri lalu Joko Berek yang marah karena merasa ditipu, setelah menghajar prajurit penjaga gerbang lalu ia menggejar kedua putra kadipaten tersebut hingga dirinya masuk ke dalam kadipaten dan akhirnya bertemu dengan sosok Tumenggung Jayengrono itu sendiri.”

Data yang berupa kutipan di atas merupakan adegan yang menceritakan adegan tokoh Sawunggaling yang masih bernama Joko Berek menantang kepada dua bangsawan putra kadipaten bernama Raden Sawungrono dan Raden Sawungsari untuk menyabung ayam jagonya dengan ayam jago milik Joko Berek. Hal tersebut merupakan sebuah keberanian, mengingat tokoh Joko Berek berasal dari golongan rakyat jelata sementara pihak yang ditantang berasal dari golongan bangsawan terlebih merupakan putra kadipaten. Ketika kesepakatan terkait dengan sabung ayam dilanggar oleh kedua bangsawan yang ayam jagonya kalah. Joko Berek lalu melakukan perlawanan dengan menyerang kedua bangsawan tersebut yang membuatnya lari masuk ke kadipaten. Diingatnya kisah tersebut sebagai sebuah cerita tutur yang diwariskan secara turun temurun membuktikan bahwa tokoh Joko Berek merupakan icon dari keberanian masyarakat budaya arekan karena icon adalah suatu kesamaan unsur yang memiliki keterkaitan dengan indeks (Sobur, 2003, p. 158), karakter pemberani dalam melakukan perlawanan tokoh Joko Berek terindeks dari karakter budaya arekan yang tegas, pemberani, egaliter (Abdillah, 2007). Ayam jago dalam cerita Sawunggaling merupakan simbol dari konsep eksistensialisme dalam budaya *arekan*, bahwa dalam sabung ayam jago, tidak peduli atau tidak akan mempengaruhi dalam pertarungan ayam jago tersebut milik bangsawan atau milik rakyat jelata. Ayam jago tetaplah ayam jago, dia bertarung secara merdeka dalam jati diri eksistensialismenya mengandalkan kekuatan diri bukan bayang bayang personalitas dan identitas terkait hirarki dan kelas sosial feodal. Ayam jago dalam cerita rakyat Sawunggaling merupakan bentuk yang merepresentasikan karakter eksistensialisme secara simbolis masyarakat budaya *arekan* yang tegas, pemberani, egaliter (Abdillah, 2007) dan terindeks secara historiografi dari proses peradaban yang keras (Abdillah, 2015).

Tokok Joko Berek dalam perspektif Zizek tentang subjek pemberontakan merupakan representasi dari perlawanan terhadap otoritas kekuasaan yang tidak adil, perlawanan yang dilakukan tokoh Joko Berek merupakan bentuk tindakan radikal pemberontakan terhadap ideologi keningratan istanasentris (Stagnell, 2023, p. 60). Hal tersebut karena tokoh Joko Berek menolak adat istiadat istana yang hirarkis, ia sebagai rakyat jelata berani menantang dua orang bangsawan sekaligus melawannya ketika kedua bangsawan tersebut melanggar kesepakatan dalam sabung ayam. Perlawanan tokoh Joko Berek merupakan perlawanan yang menurut Zizek merupakan perlawanan yang berada dalam kesadaran sinis, dimana tokoh Joko Berek tidak memperdulikan sesuatu yang menghakiminya secara eksteriorisasi (Setiawan, 2015), perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Joko Berek merupakan perlawanan dalam kekosongan, dengan kata lain ia melakukan perlawanan tanpa dilatarbelakangi motif ideologi (Setiawan, 2018). Hal tersebut juga terdapat pada adegan ketika tokoh Joko Berek yang sudah berubah nama menjadi Sawunggaling mengikuti sayembara di alun-alun Kartasura sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Setelah Raden Sawungrono dan Raden Sawungsari gagal memanah bendera tunggul yudha tersebut munculah Sawunggaling yang secara tiba tiba maju untuk mengajukan diri. Pada awalnya ia ditolak oleh panita dari mataram karena dianggap tidak memiliki tata krama sesuai adat istiadat priyayi. Akhirnya Sawunggaling diperbolehkan dengan mengikuti sayembara tetapi dengan syarat khusus yakni karena Sawunggaling bukan dari kalangan bangsawan maka ia hanya diberi satu kesempatan dalam memanah, berbeda dengan Sawungrono dan Sawungsari yang memiliki tiga kali kesempatan untuk memanah dan apabila Sawunggaling tidak berhasil memanah makai akan dipotong lehernya sebagai tumbal alun alun Kartasura berbeda dengan kedua putra

kadipaten yang merupakan golongan bangsawan dimana apabila tidak berhasil memanah bendera tunggul yudha dimaafkan dengan kata lain tidak mendapatkan hukuman. Dengan kekuatan restu dan kekuatan bakti kepada Ibunya yang terkandung dalam rapalan mantra yang dibaca Sawunggaling ketika menarik busur panahnya maka tumbanglah bendera tunggul yudha dan sayembara pemilihan adipati baru tersebut dimenangkan oleh Sawunggaling.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan keberanian tokoh Joko Berek yang telah berganti nama menjadi Sawunggaling, tokoh Sawunggaling dengan penuh percaya diri mengajukan diri untuk mengikuti sayembara. Hal tersebut merupakan bentuk tindakan radikal berupa perlawanan terhadap ideologi istana yang hirarkis, dimana terdapat konsep diskriminasi terhadap golongan rakyat jelata mengingat tokoh Sawunggaling merupakan golongan rakyat jelata. Tokoh Sawunggaling melakukan perlawanan terhadap ideologi istana yang oleh Zizek disebut dengan kesadaran sinis (Setiawan, 2015), dengan kata lain ia dalam dirinya telah terbebas dari eksteriorisasi yang menghakiminya. Menurut Zizek, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Sawunggaling dengan mengikuti sayembara memanah bendera tunggul yudha tidak dilatarbelakangi oleh motif ideologi, merupakan semata sebagai bentuk kemuakannya terhadap sistem yang tidak adil dengan kata lain perlawanan tersebut bukanlah perlawanan yang masih terjebak dalam ideologi (Stagnell, 2023).

Unsur Ibu dalam rapalan mantra yang dibaca oleh tokoh Sawunggaling ketika akan melesatkan anak panah hingga akhirnya ia yang berhasil menumbangkan bendera tunggul yudha merepresentasikan hubungan erat emosional antara tokoh Sawunggaling dan Dewi Sangkrah yang merupakan ibu kandungnya, ibu adalah simbol dari bumi. Dalam khazanah Jawa, bumi biasa disebut dengan siti (unsur femininitas), tanah air biasa disebut dengan Ibu Pertiwi (unsur femininitas). Eratnya hubungan emosional antara tokoh Sawunggaling yang terwujud dari rapalan mantra yang dipusatkan pada restu Ibunya adalah simbol dari makna ketulusan pengabdian serta rasa bakti kepada ibunya menjadikan tokoh Sawunggaling tangguh, pilih tanding dan berhasil menumbangkan bendera tunggul yudha, dengan kata lain dengan ketulusan pengabdian kepada bumi tanah air seorang pejuang akan memiliki kekuatan luar biasa untuk melawan beragam intrik dan kezaliman yang dilakukan oleh penguasa. Perlawanan selanjutnya juga terdapat pada adegan ketika tokoh Sawunggaling mengetahui bahwa sebenarnya Tumenggung Jayengrono adalah bapak kandungnya, ketika ia mengetahuinya Tumenggung Jayengrono sudah meninggal akibat terlalu banyak dicekoki minuman keras oleh bangsawan Mataram. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

“Raden Cakraningrat memberitahu Sawunggaling bahwa sebenarnya Tumenggung Jayengrono adalah bapak kandung dari Sawunggaling dan pihak mataram telah bersekongkol dengan kedua putra kadipaten untuk melenyapkan Sawunggaling dengan mencampurkan racun pada minuman yang disuguhkan padanya. Sawunggalingpun murka, terlebih setelah mengetahui bahwa Tumenggung Jayengrono yang merupakan bapak kandungnya telah mati karena ulah pihak mataram dan karena intrik yang dilancarkan padanya. Sawunggalingpun mengejar Tumenggung Sosronegoro Mataram yang mendesain semua intrik tersebut, perkelahianpun terjadi.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Sawunggaling, perlawanan tersebut dilakukannya semata sebagai bentuk kemuakannya atas ketidakadilan serta kepalsuan, hal tersebut oleh Zizek disebut sebagai subyek pemberontak yang telah terbebas dari eksteriorisasi yang menghakiminya (Setiawan, 2018). Melalui cerita rakyat Sawunggaling dapat dipahami terkait dengan karakter dari

prinsip keberanian eksistensial, perlawanan terhadap ketidakadilan dan semangat perubahan sosial khas budaya *arekan* yang dapat ditafsirkan melalui simbol esoteris yang terkandung di dalamnya.

Cerita ini memberikan inspirasi tentang pentingnya pemberontakan dan menentang aturan masyarakat yang tidak adil dengan prinsip serta karakter khas *arekan* yang egaliter, tegas, pemberani. Hal tersebut dibuktikan dengan perjalanan tokoh Sawunggaling yang merupakan icon representasi dari kaum jelata yang gigih berjuang dan melawan tanpa menggunakan privilegium personalitas dan identitas dalam kelas sosial yang hirarkis. Cerita rakyat Sawunggaling adalah semangat dari keberanian masyarakat budaya *arekan* dalam melawan kesewenang-wenangan kekuasaan.

2. Sarip Tambak Oso

Cerita rakyat selanjutnya merupakan cerita rakyat Sarip Tambak Oso, cerita ini muncul di daerah Sedati Sidoarjo dan sangat populer di kalangan masyarakat budaya *arekan*. Cerita ini menggambarkan keberanian tokoh Sarip dalam membela rakyat tertindas. Cerita rakyat Sarip Tambak Oso mengandung aspek konflik sosial yang signifikan, di mana Sarip adalah pemberontak yang menentang penindasan terhadap rakyat kecil. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

“Sarip merupakan seorang pemuda jagoan dari Desa Tambak Oso yang berhati keras dan mudah marah, tetapi dia memiliki nurani yang mendalam sangat menyayangi orang miskin, terutama ibunya yang janda. Sarip yang meyayangi dan memiliki kepedulian tinggi pada nasib rakyat yang miskin seringkali bertindak sebagai pencuri yang budiman di tengah-tengah kemiskinan dan kebodohan, ia kerap kali mencuri di rumah-rumah orang Belanda, para lintah darat dan para saudagar yang kikir untuk dibagikan kepada rakyat miskin di sekitarnya.

Selama bertahun-tahun, Sarip selalu menjadi sasaran operasi pemerintah Belanda karena perbuatannya yang dianggap mengganggu masyarakat dan mendorong mereka untuk menentang kebijakan Belanda.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan peran tokoh Sarip sebagai subyek pemberontak yang melawan dominasi kekuasaan, menurut Zizek perselisihan ini dapat digambarkan sebagai pertarungan antara ideologi yang dominan dalam hal ini kekuasaan kolonial Belanda dan pihak oposisi, yang diwakili oleh Sarip. Zizek menekankan bahwa ideologi sering digunakan oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka (Stagnell, 2023).

Tokoh Sarip yang melakukan tindakan radikal subversifnya seperti mencuri dari orang Belanda dan membantu orang miskin, Sarip berusaha untuk menantang ideologi kolonial. Sarip sebagai tokoh utama dalam cerita rakyat yang berasal dari kalangan rakyat jelata merupakan icon dari semangat perlawanan rakyat melawan kesewenang-wenangan kekuasaan, karena icon adalah tanda yang tampak dan berdasar pada kesamaan diantara unsur yang menjadi acuan (Sobur, 2003). Hal tersebut mengacu pada indeks dari budaya *arekan* yang *brancak* dan pemberani serta egaliter, dimana Sarip sebagai icon merupakan tokoh yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Diingatnya cerita tutur yang menceritakan kepahlawanan tokoh Sarip secara kolektif merupakan bukti bahwa tokoh Sarip secara indekskalitas merepresentasikan karakter budaya *arekan* yang yang tegas, pemberani, egaliter (Abdillah, 2007) dan terindeks secara historiografi dari proses peradaban yang keras (Abdillah, 2015).

Adegan yang menceritakan Sarip mencuri dari orang-orang Belanda dan memberikan uang yang dia curi kepada orang miskin merupakan bentuk pemberontakan

terhadap sistem kekuasaan yang ada, dengan kata lain tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh Sarip yang oleh Zizek disebut sebagai kesadaran sinis, dengan kata lain ia membebaskan diri dari segala bentuk eksteriorisasi yang menghakiminya (Setiawan, 2015) adapun bentuk eksteriorisasi tersebut seperti pandangan pandangan bersifat ideologis yang dominan terkait dengan struktur feodal yang didominasi oleh para pemilik modal. Zizek menekankan pentingnya melakukan tindakan subversif untuk menghancurkan ideologi hegemonik yang berkuasa (Stagnell, 2023). Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

“Selama bertahun-tahun, Sarip selalu menjadi sasaran operasi pemerintah Belanda karena perbuatannya yang dianggap mengganggu masyarakat dan mendorong mereka untuk menentang kebijakan Belanda.”

Dalam perspektif Zizek, tokoh Sarip dapat dipandang sebagai subyek pemberontak yang menjadi agen perubahan, karena tokoh Sarip berani menantang status quo, tindakan radikal subversifnya merupakan langkah awal dalam membangkitkan kesadaran kolektif rakyat untuk menggoyahkan fondasi ideologis penguasa yang menindas. Tindakan subversif tokoh Sarip juga terlihat pada adegan ketika ia bertemu dengan tokoh Saropah, hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

“Di hari berikutnya, adik misan Sarip yang bernama Saropah yang sedang akan pulang dari menagih pada orang-orang yang memiliki hutang pada orang tuanya. Di tengah jalan, dia bertemu Sarip, yang ingin meminjam uang pada Saropah. Namun, karena dia belum mendapat izin dari orang tuanya, Saropah menolak untuk meminjam.

Sarip yang keras tidak sabar dan memaksa Saropah untuk menyerahkan jam tangannya. Saat terjadi perseteruan, muncullah Paidi yang diharapkan oleh orang tua Saropah untuk melindungi Saropah dari orang-orang yang tidak senang. Terjadi perkelahian antara Sarip dan Paidi setelah mereka bertengkar. Akhirnya, Sarip tewas dalam perkelahian, dan mayatnya dibuang di sungai Sedati.”

Data berupa kutipan di atas adalah adegan dimana Sarip melakukan tindakan subversif pada tokoh Saropah yang merupakan icon dari subyek kapitalis yang turut menjadi bagian dari subyek penindasan terhadap rakyat, karena icon adalah tanda yang tampak dan berdasar pada kesamaan diantara unsur yang menjadi acuan (Sobur, 2003). Tokoh Saropah merepresentasikan subyek yang mengeksploitasi rakyat dengan alat bernama modal, hal tersebut menjadikan rakyat menderita. Tindakan subversif yang dilakukan tokoh Sarip terhadap tokoh Saropah dan Paidi yang membelanya adalah tindakan perlawanan dalam kesadaran sinis, dimana tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh Sarip semata karena kemuakannya pada realitas penindasan yang ada, hal tersebut menurut Zizek merupakan pemberontakan dalam kesadaran sinis dimana tokoh Sarip melakukan tindakan perlawanan dengan membebaskan diri dari eksteriorisasi (Setiawan, 2015).

Cerita rakyat Sarip Tambak Oso ini menceritakan hubungan emosional yang sangat kuat antara Sarip dan rakyat miskin, khususnya ibunya. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

“Suatu hari, Sarip menemukan bahwa Lurah Gedangan sedang menghajar ibunya karena dia tidak dapat membayar pajak tanah tambak yang dimilikinya. Melihat hal itu, Sarip menjadi marah dan membunuh Lurah Gedangan dengan pisau dapur, senjata andalannya.”

Data berupa kutipan di atas merupakan wujud dari ikatan emosional yang kuat antara tokoh Sarip dan ibunya, Ibu dalam simbol *sanepan* Jawa bermakna bumi atau tanah air. Dari sini dapat dikatakan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Sarip

merupakan perjuangan perlawanan dalam rangka membela tanah air dari ancaman kekuasaan dzalim. Sedangkan, pemerintah dan kekuasaan dalam khazanah Jawa disimbolkan sebagai sosok maskulin, sebagaimana yang bisa dilihat pada simbolisme *lingga yoni* dan *golog gilig* yang terindeks dari konsep Hindu (Suta, 2018). Simbol terkait dengan ikatan emosional yang kuat antara tokoh Sarip dan Ibunya juga terkandung pada kutipan berikut:

“Sarip dengan pisau dapur akhirnya tewas oleh Jagang Baceman milik Paldi yang memiliki bilah lebih panjang. Di sebelah hilir sungai, ibu dari Sarip, atau “Mbokne Sarip”, sedang mencuci pakaian. Tanpa sebab yang pasti, dia merasa resah akibat kepikiran anak keduanya itu. Saat melihat darah berwarna merah mengalir di sungai itu, dirinya berhenti. Dia bergegas mencari sumber darah itu dan sang Ibu sangat terkejut ketika dia menemukan bahwa aliran darah itu berasal dari mayat anaknya. Dia dengan cepat berteriak, “Sariip durong wayahe lee...” Anehnya Sarip bangkit dari kematiannya dan langsung berlari ke pangkuan ibunya. Dia menanyakan apa yang terjadi padanya dan mengapa dia tidur di sungai.

Kemudian ibunya menceritakan bahwa saat Sarip masih berada di dalam kandungan ibunya, sang ayah dulu bertapa di Goa Tapa. Saat Sarip lahir, ayahnya kembali dengan sebondong kecil tanah merah yang disebut sebagai “Lemah Abang”, yang kemudian dibelah dan diberikan kepada Sarip dan ibunya untuk dimakan. Ayah Sarip mengatakan kepadanya bahwa, meskipun dia dibunuh seribu kali setiap hari, Sarip akan dapat bangkit dari kematian jika ibunya masih hidup.”

Data berupa kutipan di atas terdapat makna yang terkandung dalam simbol esoteris pada tiap tiap item cerita. Sasmita berupa tanah berwarna merah yang didapatkan oleh bapak dari Sarip ketika bertapa di Goa Tapa saat Sarip masih berada di kandungan ibunya merupakan symbol yang mengandung makna keberanian untuk memperjuangkan tanah airnya, orang Jawa menyebut bumi sebagai siti dan ibu pertiwi, dengan kata lain bumi merupakan ikatan batin yang harus dimiliki oleh setiap pejuang dalam bentuk rasa cinta dan pengabdian kepada tanah air untuk melawan angkara murka. Hal tersebut merupakan kekuatan yang menjadi semangat seorang pejuang, dalam hal ini disimbolkan pada adegan sebagaimana yang terkandung pada adegan Sarip yang selalu bangkit dari kematian ketika dipanggil oleh ibunya.

Cerita Sarip Tambak Oso adalah semangat perjuangan yang merepresentasikan karakter perlawanan dari masyarakat Budaya Jawa Timur yang egaliter, pemberani dan tegas. Perjuangan Sarip Tambak Oso bukanlah perjuangan dengan motif ideologi, melainkan semata atas kemuakannya pada realitas yang menindas.

3. Joko Sambang

Cerita rakyat selanjutnya adalah cerita rakyat Joko Sambang, cerita rakyat Joko Sambang berkembang di sekitar gunung Gangsir Pasuruan. Cerita rakyat Joko Sambang di atas mengandung unsur konflik sosial yang signifikan, hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

“Lurah atau kepala desa ini diceritakan merupakan sosok yang berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda bersama dengan Wicaksono yang merupakan seorang Carik juru tulis atau Sekdes. Keduanya gigih melawan pemerintah Belanda dengan menolak perintah untuk mengirimkan rakyatnya untuk bekerja rodi membuat sungai serta jembatan Porong, hal tersebut dikarenakan kedua orang tersebut memikirkan nasib rakyatnya karena desanya letaknya jauh dari daerah kali Porong.

Untuk melindungi rakyatnya, keduanya rela untuk dihukum dengan dimasukkan penjara.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lurah Bintoro dan Joko Sambang merupakan representasi dari subyek yang memberontak terhadap kekuasaan. Menurut Zizek, perselisihan ini dapat digambarkan sebagai pertarungan antara ideologi yang dominan dalam hal ini kekuasaan kolonial Belanda dan ideologi oposisi, yang diwakili oleh Lurah Bintoro. Zizek menekankan bahwa ideologi sering digunakan oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka (Stagnell, 2023).

Lurah Bintoro adalah icon yang mewakili semangat patriotisme dari budaya *arekan* yang *brancak*, pemberani dan demokratis, karena icon adalah tanda yang tampak dan berdasar pada kesamaan diantara unsur yang menjadi acuan (Sobur, 2003), mengingat kisah kepahlawanan Lurah Bintoro dituturkan secara turun temurun sebagai suatu ingatan kolektif melintasi zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter kepahlawanan Lurah Bintoro merupakan representasi masyarakat budaya arekan, dengan kata lain tokoh Lurah Bintoro adalah ikon keberanian perlawanan yang terindeks pada budaya *arekan* yang *brancak* dan pemberani serta egaliter (Abdillah, 2015). Lurah Bintoro melakukan tindakan subversif dengan membangkang terhadap kekuasaan Belanda karena memikirkan nasib rakyatnya yang akan dijadikan pekerja rodi di tempat yang jauh, karena hal tersebut Lurah Bintoro rela dipenjara untuk melindungi rakyatnya dari penindasan. Menurut Zizek, tindakan radikal subversif dalam kesadaran sinis seperti yang dilakukan oleh Lurah Bintoro merupakan langkah awal dalam membangkitkan kesadaran kolektif dan menggoyahkan fondasi ideologis penguasa. Dengan demikian, Lurah Bintoro dapat dipandang sebagai agen perubahan yang berani menantang status quo yang ada. Selain Lurah Bintoro tokoh dalam cerita Joko Sambang yang melakukan pemberontakan adalah Joko Sambang. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

“Mendengar adanya sayembara itu, Joko Sambang berniat untuk mendaftar, bukan karena ingin mendapatkan hadiah, Joko Sambang ingin ikut sayembara untuk menumpas Lurah Bargowo, Carik Abi Lowo, dan Joko Semprul, ketiganya merupakan orang-orang yang selalu mengganggu ketenangan ibunya, ketiganya merupakan antek Belanda yang sangat dipercaya oleh pemerintah Belanda di daerah Kali Porong. Karena itu, dia sadar bahwa dia tidak akan bisa menghadapi ketiganya sendirian, jadi dia mengajak teman seperguruannya, Joko Buntet, untuk membantunya. Dengan menyatukan kekuatannya bersama Joko Buntet, akan muncul kekuatan dahsyat yang bisa digunakan untuk berjuang melawan kekuasaan angkara murka yang menyengsarakan rakyat kecil.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan keberanian tokoh Joko Sambang, tokoh tersebut dengan penuh percaya diri mengajukan diri untuk mengikuti sayembara. Hal tersebut merupakan bentuk tindakan radikal berupa perlawanan terhadap ideologi yang mistis dogmatis, dimana terdapat dogma yang kuat akan kekuatan tuah dari pohon kenari tersebut yang angker. Tokoh Joko Sambang melakukan perlawanan terhadap dogma dalam logika mistika tersebut yang oleh Zizek disebut dengan kesadaran sinis (Setiawan, 2015), dengan kata lain ia dalam dirinya telah terbebas dari eksteriorisasi yang menghakiminya. Menurut Zizek, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Joko Sambang dengan mengikuti sayembara tersebut yang tidak dilatarbelakangi oleh motif ideologi, merupakan semata sebagai bentuk kemuakannya terhadap sistem yang tidak adil dengan kata lain perlawanan tersebut bukanlah perlawanan yang masih terjebak dalam ideologi (Stagnell, 2023).

Joko Sambang sebagai tokoh yang melakukan perlawanan terhadap Lurah Bargowo dan Carik Bilowo karena membela ibunya adalah icon yang merepresentasikan karakter perlawanan budaya *arekan* yang tegas, pemberani dan egaliter (Abdillah, 2007) hal tersebut terindeks dari proses peradaban yang keras terkait faktor alam dan sosial dari masyarakat budaya arekan (Abdillah, 2015). Ibu dalam symbol *sanepan* Jawa bermakna bumi atau tanah air sebagaimana yang terkandung pada konsep filosofi lingga yoni yang sangat populer sejak masa Hindu (Suta, 2018). Dari sini dapat dikatakan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Joko Sambang merupakan perjuangan perlawanan dalam rangka membela tanah air dari ancaman kekuasaan dzalim yang disimbolkan dengan Lurah Bargowo dan Carik Abilowo. Pemerintah dan kekuasaan dalam khazanah Jawa disimbolkan sebagai sosok maskulin, sebagaimana yang bisa dilihat pada simbolisme *lingga yoni* dan *golog gilig* (Suta, 2018). Menurut Zizek, perlawanan Joko Sambang bisa dipandang sebagai agen perubahan yang berani menantang status quo karena tindakan subversifnya merupakan langkah awal dalam membangkitkan kesadaran kolektif rakyat untuk menggoyahkan fondasi ideologis penguasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan beberapa unsur yang menjadi benang merah dari karakter perlawanan yang terkandung dalam symbol symbol pada cerita rakyat *arekan* Jawa Timur. Pertama unsur perlawanan dalam cerita rakyat arekan Jawa Timur tidak berbasis istanasentris atau perlawanan yang didasarkan, dilatarbelakangi oleh konflik politik kepentingan pribadi atau golongan antar sesama bangsawan dengan motif ideologi melainkan pemberontakan yang berbasis pada semangat egaliterisme rakyat jelata yang tertindas. Kedua, terdapat kesamaan karakter yang terkandung pada makna simbolik terkait dengan perjuangan membela tanah air yang terkandung dalam simbol kekuatan restu dan pengabdian pada seorang Ibu. Ibu dengan makna simboliknya berupa tanah air merupakan puncak pengabdian, pusat kekuatan seorang pejuang yang memberontak untuk melawan kesewenang-wenangan kekuasaan.

Berangkat dari hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa simbol karakter perlawanan dalam cerita rakyat arekan Jawa Timur mengandung semangat kepahlawanan yang egaliter, tidak ideologis, istanasentris atau chauvis, melainkan semangat perjuangan kepahlawanan untuk membela kebenaran, memperjuangkan rakyat yang tertindas dari kesewenang-wenangan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2007). *Budaya Arek Suroboyo, Sebuah Kajian Terhadap Awal Eksistensinya Melalui Konteks Perubahan Sosial Komunitas Kampung Surabaya* [Tesis]. Airlangga University.
- Abdillah, A. (2015). *Budaya Arek dan Malangan (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan)*.
- Ahmad, R. (2020). Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Gadis Bermata Biru dan Tolire Ma Gam Jaha [Literature Anthropology in Gadis Bermata Biru and Tolire Ma Gam Jaha]. *TOTOBUANG*, 8(2), 195–207. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i2.183>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi Offset.
- Brunvand, J. H. (1996). *American Foklore: And Encyclopedia*. Garland Publishing, Inc.
- Campbell, J. (1949). *The Hero with a Thousand Faces*. Pantheon Books.
- Danesi, M., & Perron, P. (1999). *Analyzing Cultures an Introduction & Handbook*. Indiana University Press.

- Dilaga, A. P. (2017). Politics of Law on Protection to Folklore in a Regional Autonomy Perspective: Rights for Indigenous People. *Journal of Indonesian Legal Studies*, 2(1), 25–46. <https://doi.org/10.15294/jils.v2i01.16634>
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226.
- Endaswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Foklore, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak.
- Gusnawaty, G., Yastiana, Y., & Yassi, A. H. (2017). Ideational Meaning of Butonese Foklore: A Systemic Functional Linguistics Study. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(1), 327–338. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n1.33>
- Haq, M. (2023). Budaya Streetwear di Jakarta Sebagai Dampak Dari Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 5(2), 173–182. <https://doi.org/10.62144/jikq.v5i2.158>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 183–192. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kustiawan, W., Efendi, E., Candra, W., & Zein, P. (2023). Dampak Korean Wave (Hallyu) Bagi Budaya Indonesia Sebagai Dampak Dari Globalisasi Media. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 561–569. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7684718>
- Liuw, L. B. K., Ferdinand, & Singal, Z. H. (2023). Dampak Globalisasi Budaya pada Generasi Muda Kelurahan Kakaskasen dalam Berbahasa Tombulu. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.53682/ijssse.v1i2.3100>
- Mardiana, D. I. N. A. (2019). Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Jurnal NUSA*, 14(3), 399.
- Novitasari, A. A., & Handayani, W. R. (2023). Variasi Bahasa Jawa Arekan-Mataram di Kabupaten Jombang dalam Budaya Besutan di Chanel Youtube Bulik Guru. *Jurnal Lingua*, 19(1), 66–76.
- Priyanggono, N. B., & Sudikan, S. Y. (2022). Subyektifitas Tokoh Utama dalam Film Get Out karya Jordan Peele: Kajian Teori Slavoj Žizek. *Jurnal Sapala*, 9(1), 87–97.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian Antropologi Sasatra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*, 3(1), 84–83.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. PT. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R. (2015). *Fantasi Ideologis dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žizek* [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Gajah Mada.
- Setiawan, R. (2018). *Žizek, Subjek, dan Sastra*. Jalan Baru.
- Sholihatini, E. (2013). Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman. *Jurnal Mozaik*, 13(2), 158–167.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Stagnell, A. (2023). From Communist Ideology to the Idea of Communism. *Filozofski Vestnik*, 44(1), 60. <https://doi.org/10.3986/fv.44.1.03>
- Strauss, A. L., & Corbin, J. (2008). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures And Techniques* (2nd ed.). Sage Publications Newbury Park.
- Sungkowati, Y. (2019). Arek Culture In Literary Works. *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, 1(1). <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01126>

- Supriyanto, H. (2023). Kajian Folklor Tradisi Nyewu Dalam Aspek Buddhis Di Desa Hargorojo Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 1(2), 48–57.
- Suta, M. (2018). Fungsi dan Makna Lingga dalam Ajaran Agama Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 88–100.
- Wattimena, A. A., & Reza. (2011). Slavoj Žižek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis. *Jurnal Orientasi Baru*, 20(1), 61–83.